

Hubungan Religiusitas dengan Kelekatan Tempat Ibadah pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Relationship Between Religiosity and Attachment to Places of Worship in Students of Universitas Islam Negeri (State Islamic University) Antasari Banjarmasin

Arisa Ermaya Devi*, Neka Erlyani, & Rahmi Fauzia

Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Airlangga 4-6, Surabaya, 60285, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kelekatan tempat ibadah pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penelitian ini merupakan studi korelasional yang dilakukan pada 60 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kriteria sampel merupakan mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2019/2020 Fakultas Tarbiyah, beragama Islam, setidaknya mengunjungi masjid minimal 1 kali dalam satu pekan atau aktif dalam komunitas masjid tersebut. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala religiusitas dan skala kelekatan tempat. Analisis data menggunakan analisis korelasional didapatkan hubungan positif antara religiusitas dengan kelekatan tempat yang artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kelekatan tempat, begitupun sebaliknya.

Kata kunci: Religiusitas, kelekatan tempat, mahasiswa.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the relationship between religiosity and attachment to places of worship in students of Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin (the State Islamic University of Antasari Banjarmasin). The population for this study is students from Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. This study was a correlational study conducted on 60 students. The sampling technique used in the study was the accidental sampling technique with the sample criteria including being active students of UIN Antasari Banjarmasin Year 2019/2020 at Faculty of Tarbiyah, Muslim, visiting the mosque at least 1 (once) a week or being active in the mosque community. Two measuring instruments were used in the study, namely the scale of religiosity and the scale of place attachment. Data were analyzed using the correlational analysis, which showed a positive relationship between religiosity and place attachment, indicating that the higher the religiosity, the higher the place attachment, and vice versa.

Keywords: Religiosity, Place Attachment, Students

*Korespondensi:

Arisa Ermaya Devi
arisaermaya12@gmail.com

Masuk: 12 Juli 2021

Diterima: 30 Agustus 2022

Terbit: 31 Agustus 2022

Sitasi:

Devi, A E., Erlyani, N., & Fauzia, R. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Kelekatan Tempat Ibadah pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 5(1), 55-62.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2022.04.008>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan populasi muslim terbesar khususnya kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data dari *The World Facebook Central Intelligence Agency* pada tahun 2017, masyarakat Indonesia menempati peringkat pertama dengan jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 87,2 persen (tempo, 2019). Kalimantan Selatan (Kal-Sel) sendiri merupakan salah satu provinsi dengan

mayoritas muslim yang cukup besar. Menurut data dari Lembaga BPS Kal-Sel pada 2010, masyarakat Kalimantan Selatan yang berjumlah sekitar 4 juta jiwa memiliki penduduk yang menganut agama Islam sekitar 3.505.846 jiwa.

Banyaknya muslim tersebut menyebabkan tempat ibadah seperti masjid dan mushola semakin mudah ditemui. Berdasarkan data Dari Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah serta Direktorat Jenderal Binas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2014 tercatat bahwa

jumlah masjid di Indonesia sebanyak 261.046 buah dan musholla sebanyak 298.582 buah. Wilayah Kal-Sel sebanyak 2.717 buah dan musholla sebanyak 7.179 buah. Khusus wilayah Banjarmasin sendiri memiliki 207 masjid dan 632 buah (Sistem Informasi Masjid, 2014). Jumlah masjid yang cukup banyak mendukung seseorang untuk melakukan kegiatan beribadah. Hal tersebut sesuai dengan kewajiban seorang muslim yang harus melakukan ibadah sebanyak lima kali dalam sehari (Khuluk, 2017).

Religiusitas dipandang sebagai suatu yang terkait dengan praktik-praktik keagamaan dalam institusi, tidak fleksibel, sempit, rigid dan kaku (Fridayanti, 2015). Agama sebagai dasar dari religiusitas, memberi petunjuk bagi seseorang untuk mengenal Tuhannya melalui berbagai cara seperti ritual keagamaan maupun aktivitas berkaitan dengan agama (Amir & Diah, 2016). Adanya religiusitas dalam diri seseorang berdampak banyak hal, utamanya membentuk jati diri, perasaan bahagia, berdampak pada kesehatan, maupun lainnya, yang diintegrasikan melalui keterlibatan seseorang pada komunitas (Amir & Diah, 2016).

Ketika seseorang memiliki religiusitas yang baik, hal tersebut tentu membuatnya berusaha menjalankan ritual ibadah dengan baik. Seseorang yang religius cenderung berusaha untuk terus taat pada aturan agamanya, mencoba menambah pengetahuan terhadap agamanya, dan senantiasa melaksanakan ibadah atau ritual keagamaan sehingga ia dapat merasakan esensi dari agamanya (Fitriani, 2016). Salah satu bentuk kegiatan (ritual) ibadah yang dilakukan seorang mukmin yaitu sholat. Sholat yang notabene dikerjakan lima waktu dalam sehari dan sering dilakukan pada tempat ibadah. Religiusitas memberikan dampak positif bagi seseorang karena melalui ritual ibadah yang dilakukan pada tempat-tempat ibadah tersebut dapat membuat seseorang merasakan manfaat dari mengunjungi tempat-tempat tersebut sehingga lambat-laun dengan frekuensi kunjungan yang berulang kali dapat menumbuhkan kelekatan

terhadap tempat ibadah itu sendiri. Adanya kebutuhan seseorang akan fungsi tempat ibadah tersebut dapat membuat seseorang merasa tergantung dengan tempat ibadah tersebut. Kelekatan tempat secara fungsional membuat individu memiliki ketergantungan terhadap tempat, dimana individu merasa bahwa tempat tersebut dapat menunjang atau memberikan kebutuhan maupun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya (Ujang, 2016). Selain itu, dari segi emosional membuat terbentuknya identitas tempat, identitas tersebut dibentuk dari hasil keterikatan antara individu dengan pemahamannya terhadap tempat (Ujang, 2016).

Perasaan yang melibatkan seseorang secara emosional pada sebuah tempat dan membuat orang tersebut terikat pada tempat tersebut sehingga secara berlanjut menimbulkan perasaan akan kelekatan tempat (Altman, 1992; Prakoso & Julia, 2017). Kelekatan terhadap tempat merupakan konsep yang melibatkan hubungan antara emosi dan afeksi, pengetahuan seseorang dan keyakinannya, perilaku dan tindakannya terhadap tempat (Prakoso & Julia, 2017). Kelekatan tempat melibatkan hubungan secara emosional yang positif antara seseorang dan tempat (Taylor, 1993; Mukhlis, 2016). Namun, ikatan tersebut dapat juga bersifat sebaliknya (negatif) (Waideman & Anderson dalam Mukhlis, 2016). Banyak peneliti lain kemudian memaparkan bahwa kelekatan tersebut merupakan hubungan yang umumnya bersifat positif. Menurut Hummon dan Low ikatan antara pengetahuan dan perasaan terhadap tempat lazimnya bersifat positif (Mukhlis, 2016).

Ikatan tersebut cenderung menetap dan berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan (Mukhlis, 2016). Ikatan emosional yang melibatkan perasaan terikat dan muncul kecintaan seseorang pada lingkungan tempat tinggalnya maka lambat laun membuat seseorang merasa nyaman, aman, dan tentram, serta bahagia atau sejahtera. Jika kelekatan tersebut tidak dirasa maka akan membuat seseorang merasa terasing, tidak senang bahkan ingin pindah sehingga secara

tidak langsung memberikan dampak buruk secara psikologis pada seseorang (Mukhlis, 2016).

Bentuk yang terbentuk akan sangat tergantung dari faktor manusia dan tempatnya, tempat yang memiliki sejarah atau bernilai religius akan lebih sering didatangi oleh orang yang terikat dengan tempat tersebut (Mazumdar & Mazumdar, 2004; Widodo, dkk., 2018). Nilai-nilai budaya pada suatu tempat, pengalaman seseorang yang didasari spritualitas dan kondisi masjid yang nyaman (lingkungan yang nyaman atau tata ruang pengaturan fisik yang baik), ikatan sosial, dan komunitas Islam sebagai identitas tempat tersebut dapat menjadi alasan utama keterikatan seseorang pada masjid. Identitas tempat tersebut berperan sebagai elemen yang mengungkapkan identitas diri individu, seperti berdoa yang merupakan tugas keagamaan harian yang mempengaruhi individu untuk pergi ke masjid (Najafi & Kamal, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 27 September 2019 pukul 15.00 WITA di UIN Antasari Banjarmasin. Wawancara dilakukan terhadap dua orang mahasiswi terkait kelekatan tempat ibadah. Subjek 1 menuturkan bahwa ia sering terlibat dalam aktivitas keagamaan di masjid tersebut. Ia bahkan tergabung dalam sebuah komunitas yang sering mengadakan kajian keagamaan. Menurutny meskipun kajian keagamaan yang dilakukannya memberikan dampak positif baginya seperti menambah wawasan, membuat hati tenang namun ia memang cenderung lebih memilih mendarangi atau pergi ke masjid tersebut secara berkelompok dibandingkan secara individu.

Subjek 2 menerangkan biasanya ia memilih menghabiskan waktu di masjid tersebut hampir setiap hari kecuali pada akhir pekan. Namun, ia jarang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid tersebut padahal ia sendiri mengaku merasa nyaman ketika berada di masjid tersebut. Ia menambahkan bahwa sebagian temannya yang lain lebih memilih pergi ke masjid di luar kampus ketimbang di dalam kampus untuk beribadah

padahal letak masjid di dalam kampus lebih dekat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bagaimana pentingnya religiusitas dalam membentuk kelekatan tempat pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kelekatan tempat ibadah pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti sampel atau populasi tertentu. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa skala. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penelitian ini bersifat deduktif, yang berarti untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Metode ini memiliki data penelitian berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2019/2020 sebanyak 4.383 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dengan kriteria sampel merupakan mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2019/2020 Fakultas Tarbiyah, beragama Islam, setidaknya mengunjungi masjid minimal 1 kali dalam satu pekan atau aktif dalam komunitas masjid tersebut. Jumlah sampel penelitian sebanyak 60 orang. Prosedur penelitian dan uji coba dilaksanakan melalui sistem online dengan mengisi kuesioner melalui aplikasi *google form*. Sementara untuk uji coba skala akan dilakukan dengan jumlah sampel uji coba sebanyak 40 orang. Adapun kriteria sampel uji

coba dalam penelitian ini adalah responden yang berstatus mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala religiusitas dan skala kelekatan tempat. Skala religiusitas dibuat berdasarkan lima dimensi keagamaan oleh teori Glock & Stark (1993) yang meliputi kepercayaan (*ideology*), peribadatan (*ritualistic*), pengalaman (*experient*), pengetahuan (*intellectual*), dan pengamalan (konsekuensi). (Glock & Stark, 1993; Khodijah, 2018). Pada skala kelekatan tempat ibadah dimodifikasi dari skala yang dikemukakan oleh Raymond, Brown, & Weber (2010) yang terdiri dari empat aspek yaitu identitas tempat, ikatan dengan lingkungan, ketergantungan tempat, dan ikatan sosial.

Uji validitas skala skala religiusitas dan skala kelekatan tempat ibadah dengan menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*. Uji reliabilitas pada kedua skala menggunakan Teknik koefisien *Alpha Cronbach*. Dalam menganalisis butir dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Koefisien korelasi aitem total pada religiusitas berkisar antara $r_{bt} = 0,260$ sampai dengan $r_{bt} = 0,759$. Sementara itu, skala religiusitas memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,937. Pada koefisien korelasi aitem total kelekatan tempat ibadah berkisar antara $r_{bt} = 0,442$ sampai dengan $r_{bt} = 0,757$. Sementara itu, skala kelekatan tempat ibadah memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,852.

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara religiusitas dan kelekatan tempat ibadah dengan menggunakan korelasi *product-moment* dari Karl Pearson. Cara perhitungannya dibantu dengan menggunakan program statistik komputer atau SPSS versi 25 (Priyatno, 2010).

HASIL

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan mahasiswa Universitas Islam

Negeri Antasari Banjarmasin yang dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2020 dilakukan pengkategorisasian yang terbagi atas 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah tabel kategorisasi setiap variabel.

Tabel 1. Kategorisasi data variabel religiusitas

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 110$	Rendah	0	0%
$110 \leq X < 165$	Sedang	1	1,7%
$165 \leq X$	Tinggi	59	98,3%

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 1 tersebut, dapat diketahui 1 mahasiswa (1,7%) memiliki religiusitas dalam kategori sedang, dan 59 siswa (98,3%) memiliki religiusitas dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi data variabel kelekatan tempat ibadah

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 64$	Rendah	4	7%
$64 \leq X < 96$	Sedang	43	71%
$96 \leq X$	Tinggi	13	22%

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 2 tersebut, dapat diketahui 4 mahasiswa (7%) memiliki kelekatan tempat ibadah yang rendah, 43 mahasiswa (71%) memiliki kelekatan tempat ibadah dengan kategori sedang, dan 13 mahasiswa (22%) memiliki kelekatan tempat ibadah dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistik	df	Taraf Signifikan
Religiusitas	0.091	60	0.200
Kelekatan Tempat Ibadah	0.071	60	0.200

Pada tabel 3 nilai signifikansi untuk skor religiusitas dan skor kelekatan tempat ibadah adalah 0,2. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data religiusitas dan kelekatan tempat ibadah berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil uji linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Religiusitas Kelekatan Tempat Ibadah	5,083	0,032

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel religiusitas dan kelekatan tempat ibadah menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 5,083$ dan $p = 0,032$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel religiusitas dan kelekatan tempat ibadah.

Tabel 5. Hasil uji korelasi variabel religiusitas dan kelekatan tempat ibadah

Variabel	r	Taraf Signifikansi	r ²
Religiusitas Kelekatan Tempat Ibadah	0,277	0,032	0,08

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan religiusitas dengan kelekatan tempat ibadah memiliki korelasi $r = 0,277$ dari taraf signifikansi 0,032 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sesuai dengan hal tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara religiusitas dan kelekatan tempat ibadah pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dapat diterima.

Nilai $r = 0,277$ yang diperoleh menunjukkan signifikansi hubungan korelasi antara religiusitas dengan kelekatan tempat ibadah pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin termasuk dalam

kategori rendah. Nilai positif pada r menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kelekatan tempat ibadah mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Namun sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kelekatan tempat ibadah pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

PEMBAHASAN

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Chen & Chang (2015) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan keterikatan atau kelekatan tempat pada penduduk lokal yang tinggal di kuil Dong-Lung, China. Begitu pula penelitian Najafi & Kamal (2014) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perasaan religius dengan kelekatan tempat pada Masjid di Malaysia. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Mazumdar (2004) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan mengenai agama dan keterikatan terhadap tempat.

Hasil dari penelitian dalam hal religiusitas menunjukkan bahwa mahasiswa pada Universitas Islam Negeri Banjarmasin memiliki religiusitas yang dikategorikan rendah 0 mahasiswa (0%), 1 mahasiswa (1,7%) memiliki religiusitas dalam kategori sedang, 59 mahasiswa (98,3%) dalam katagori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tidak terdapat religiusitas dengan katagori rendah dan dominan memiliki religiusitas dengan kategori tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki religiusitas yang cukup tinggi artinya mahasiswa memiliki penghayatan terhadap agama, seperti dalam hal beribadah di tempat ibadah dan keikutsertaannya terhadap kegiatan keagamaan di tempat tersebut. Hal ini sejalan dengan Widodo, dkk. (2018) adanya perasaan terikat secara religius terhadap suatu tempat

suci oleh masyarakat maka menimbulkan perilaku atau kontribusi masyarakat untuk aktif terlibat kegiatan keagamaan maupun pemeliharaan tempat tersebut.

Hasil dari penelitian dalam hal kelekatan tempat menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin memiliki kelekatan tempat yang dikategorikan rendah 4 mahasiswa (7%), 43 mahasiswa (71%) dalam kategori sedang dan 13 mahasiswa (22%) dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dominan memiliki tingkat kelekatan tempat kategori sedang sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki kelekatan tempat yang cukup baik, mahasiswa akan merasa nyaman saat berada di tempat tersebut sehingga ingin terus berada di tempat ibadah tersebut atau kembali lagi ke tempat tersebut. Mahasiswa yang memiliki kelekatan tempat yang tinggi cenderung lebih aktif terlibat kajian keagamaan yang dilakukan secara rutin di masjid tersebut dan turut mengajak teman atau kenalannya untuk mendatangi masjid tersebut agar ikut terlibat kegiatan keagamaan serta tidak ikut andil dalam memelihara masjid tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dominan tinggi namun kelekatan terhadap tempat ibadah dominan kategori sedang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada religiusitas umumnya bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau dalam diri individu tersebut namun juga faktor lingkungan khususnya pendidikan agama yang diberikan oleh keluarga maupun sekolah (Thouless, 2008; Putri, 2012). Penelitian mengenai perbedaan tingkat religiusitas pada individu yang mengenyam pendidikan umum dan agama yang dilakukan oleh Putri (2012) menunjukkan hasil tidak ada perbedaan antara siswa SMA yang bersekolah umum maupun sekolah agama.

Pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin kelekatan tempat cenderung sedang karena pengaruh kondisi pada masa pandemi seperti sekarang. Banyak tempat

publik yang ditutup dan pendidikan dilakukan secara *online*. Hal inilah yang disinyalir membuat sebagian mahasiswa cenderung menghabiskan kegiatannya di rumah, tidak terkecuali dalam hal beribadah. Adapun penelitian mengenai perbedaan kelekatan tempat berdasarkan gender yang dilakukan oleh Grace dkk (2015) menunjukkan hasil tidak adanya perbedaan kelekatan tempat yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap ruang publik.

Adanya hubungan di antara kedua variabel dalam penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chen & Chang (2015) bahwa semakin besar kelekatan terhadap tempat ibadah (kuil) pada warga sekitar maka keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di tempat tersebut akan semakin kuat seperti ikut terlibat merencanakan upacara keagamaan atau acara-acara besar keagamaan, memiliki pemahaman dan kedekatan pada tempat tersebut, serta lebih dapat memanfaatkan atau mengandalkan tempat tersebut sebagai bagian dari hidupnya. Seseorang yang mempunyai pengalaman yang kuat terhadap suatu tempat akan mencoba mengajak kenalannya untuk mengunjungi tempat tersebut, selain itu dengan adanya komitmen untuk menjaga tempat tersebut menunjukkan bahwa adanya keterikatan seseorang terhadap suatu tempat (Widodo, dkk., 2018).

Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,08 menunjukkan sumbangan religiusitas dengan kelekatan tempat ibadah sebesar 8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kelekatan tempat pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin sedangkan 92% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini ada kemungkinan faktor lain yang tidak diketahui, yaitu seperti faktor-faktor yang ditemukan memiliki korelasi dengan kelekatan tempat. Menurut Najafi & Kamal (2012) selain faktor dari individu terdapat faktor lain yang saling

berkesinambungan dalam membentuk kelekatan tempat pada seseorang, faktor tersebut yaitu faktor lingkungan dan komunitas. Selain itu pengaturan terhadap ruangan atau tempat seperti arsitektur ruangan juga mempengaruhi kelekatan tempat pada individu (Chang dkk., 2018). Adapun menurut Hashemnezhad (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan tempat pada individu antara lain faktor sosial dan budaya, faktor pengaturan fisik tempat, karakteristik pribadi, pengalaman masa lalu atau memori, interaksi sosial, kepuasan individu terhadap tempat tersebut, dan lamanya atau durasi pengguna di dalam tempat tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan kelekatan tempat ibadah pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Banjarmasin ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kelekatan tempat ibadah pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Banjarmasin. Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kelekatan tempat ibadah, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kelekatan tempat ibadah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Banjarmasin, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien determinasi menunjukkan kontribusi hubungan religiusitas dengan kelekatan tempat ibadah sebesar 8%, sedangkan 92% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, religiusitas bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan kelekatan tempat ibadah pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Banjarmasin.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Y. & Lesmawati. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau

berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.

Biro Pusat Statistik Kalimantan Selatan. (2010). *Data sensus penduduk 2010*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

Chen, P. S., & Chang, T. C. (2015). Study of religious involvement and place attachment for local residents of donglung temple in Donggang township. In *2015 12th International Conference on Service Systems and Service Management (ICSSSM)* (pp. 1-4). IEEE.

Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah serta Direktorat Jenderal Binas Islam Kementrian Agama Republik Indonesia. (2014). *Sistem informasi masjid (simas)*.

Mukhlis, A. (2016). Attachment place: studi fenomenologi special place anak usia dini di PAUD Islam dan TK Islam di Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 134.

Najafi, M. & Mustafa K. (2014). Public attachment to religious place: a study of place attachment to mosque in Malaysia. *International journal of humanities and social sciences*, 8(1).

Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan *psychological well-being*. *Al-Adyan*, 11(1):57-80.

Fridayanti, F. (2015). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199-208.

Khodijah, N. (2018). Pendidikan karakter dalam kultur islam melayu (studi terhadap pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pengaruhnya terhadap religiusitas remaja pada suku melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–39.

Putri, F. A. (2012). Perbedaan tingkat religiusitas, dan sikap terhadap seks

pranikah antara pelajar yang bersekolah di sma umum dan sma berbasis agama. *Jurnal Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1).

Prakoso, S., & Dewi, J. (2017). Rasa kelekatan anak pada ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA). *NALARs*, 17(1).

Priyatno, D. (2010). *Paham analisa statistik data dengan SPSS*. Mediakom.

Raymond, C. M., Brown, G., Weber, D., (2010). The measurement of place attachment: personal, community, and environmental connections. *Journal Environmental Psychology*, 30(4):422-434.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Ujang, N. (2016). Defining place attachment in asian urban places through opportunities for social interactions. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(1), 28.

Widodo, Pramitasari, & Marcillia. (2018). Place attachment abdi dan masyarakat terhadap puri saren agung ubud di Kabupaten Gianyar Bali. *National Academic Journal of Architecture*, 6(2).